

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Akulturasi kebudayaan Sunda di Kota Padang terbentuk tanpa harus terdistraksi konflik antar etnis. Kota Padang mampu menjadi arena akulturasi budaya bagi etnis Sunda dan etnis Minangkabau. Akulturasi ini terbentuk secara diakronik melalui migrasi etnis Sunda dari tanah Pasundan menuju Kota Padang. Migrasi etnis Sunda di bagi menjadi tiga gelombang. *Gelombang pertama*, Pergolakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada 1959 didukung Divisi Siliwangi yang bertugas meredam gerakan PRRI di Sumatera Barat. *Gelombang kedua* peristiwa letusan gunung Galunggung 1983 menjadi sarana transmigran Jawa barat via Dhamasraya yang bekerja sebagai petani dikarenakan minimnya akses pendidikan dan perdagangan anak- anak dari transmigran tersebut memutuskan untuk berpindah dari Kabupaten Sijunjung (sekarang Dhamasraya) menuju Padang, serta *gelombang ketiga* migrasi etnis Sunda secara pribadi dari Jawa Barat menuju Padang dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik secara sosial dan ekonomi.

Unsur- unsur yang memengaruhi akulturasi kebudayaan etnis Sunda di Kota Padang adalah adat, kesenian, tradisi pernikahan, sistem kekerabatan, agama, kesenian, kuliner, dan bahasa. Unsur kebudayaan tersebut masih bertahan eksistensinya hingga etnis Sunda merantau ke Kota Padang. Eksistensi kebudayaan Etnis Sunda menunjukkan sebuah fenomena yang menarik, karena mampu memposisikan diri ditengah kemapanan budaya lokal. Hal ini terlihat pada etnis Sunda dan Minangkabau masih mempertahankan identitas budaya masing-masing.

namun, kedua etnis ini masih membuka kesempatan akulturasi dua kebudayaan. Etnis Sunda berusaha merawat identitas kebudayaan mereka melalui pementasan kesenian, berkumpul dengan Paguyuban Warga Sunda dan menjaga eksistensi kuliner Sunda. Sementara itu, interaksi dengan masyarakat lokal (Minang) berpengaruh pada konstruksi identitas kesundaan mereka di Padang. Konstruksi Identitas tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari makanan, bahasa, kepercayaan, upacara adat, makanan yang seiring berjalannya waktu telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan Minang dan lain-lain. Kebudayaan Sunda adalah Kota Padang memiliki rekayasa sosial untuk selalu membangun harmoni

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi diskusi akademik tentang sejarah akulturasi budaya antar etnis di Kota Padang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendorong untuk melahirkan kajian-kajian historiografi kebudayaan multi etnis yang lain di Sumatera Barat, selain memperkaya penulisan sejarah yang telah ada di Program Pascasarjana, kajian Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. keberagaman multi etnis secara historis penting untuk dikaji mengingat Indonesia adalah negara majemuk. Masyarakat majemuk yang dimiliki oleh Indonesia rentan akan konflik antar etnis, sehingga dibutuhkan pengetahuan dan deskriptif kehidupan yang baik dalam masyarakat multikultural. Kajian ini merupakan khazanah terpendam dalam penelitian sejarah yang patut untuk diungkit lebih lanjut lagi. Kajian yang dilakukan oleh penulis hanya terfokus pada akulturasi kebudayaan etnis Sunda dengan batas spasial Padang dan temporal 1959 hingga 2020. Maka dari itu, terbuka kesempatan melihat bentuk-bentuk akulturasi etnis-etnis lain dengan batas spasial yang lebih luas yang sezaman di Indonesia.

## Internet

<https://padangmedia.com/paguyuban-warga-sunda-berkunjung-ke-dprd-sumbar/http://bappeda.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2017/05/Pengukuhan-Formas->  
Diunduh pada tanggal 25 Januari 2023, pkl.10.25

Stuart Hall di dalam Cultural Identity and Diaspora. Melalui [http:// sites middlebury. Edu/nydiasporaworkshop/ files/ 2011](http://sites.middlebury.edu/nydiasporaworkshop/files/2011) diakses pada 23 Januari 2023 pkl 10.24

